

FEMINISME DALAM NOVEL *BIBIR MERAH* KARYA ACHMAD MUNIF

Indayani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
indayani16a@gmail.com

Abstract

Bibir Merah novel is very interesting when it is studied on the behavior, attitudes, and the language expression in the figures. The foundation of the theory used in this study is the theory of feminism. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collected in the form of words, phrases, sentences that mention the dual role of women in the *Bibir Merah* novel by Achmad Munif. Data collection is done by reading the source data. The result of this research is the behavior of the characters in the *Bibir Merah* novel by Ahmad Munif as the reaction of Rumanti to the treatment of her environment. The attitude of the characters in the *Bibir Merah* novel by Ahmad Munif is an act of Rumanti based on her belief over the plight of her life. The language expression in the *Bibir Merah* novel by Achmad Munif is the language expression of a gentle character. She pulled out a woman's inner beauty generally owned by a woman.

Keywords: feminism, behaviors, attitudes, and language expression.

PENDAHULUAN

Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Lebih-lebih dalam sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan (Ratna, 2003:6). Lebih lanjut, Pradopo (2003:121) menyatakan bahwa sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Dapat dikatakan bahwa dalam karya sastra dapat ditemukan adanya bahasa dan kenyataan yang diciptakan.

Dengan mengungkapkan yang khusus, sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual (Luxemburg, 1987:21). Lebih lanjut, Wellek (1993:3) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan demikian, selain memberi wawasan, sastra juga merupakan kegiatan kreatif.

Karya sastra, baik sebagai kreativitas estetis maupun respons kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya (Ratna, 2003:34). Karya sastra mencoba mengungkapkan perilaku manusia. Teeuw (1983:34) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan aspek kehidupannya yang asasi melalui sastra, dan seni umumnya untuk melalui rekaan.

Semi (1984:59) menyatakan bahwa sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Lebih lanjut, Yudiono (1990:25) menyatakan bahwa konsep tentang sastra berhubungan dengan penilaian, penjelasan, dan penghakiman karya sastra.

Karya sastra pada gilirannya menyediakan sejumlah informasi sosial, relevansinya tidak terbatas hanya untuk menopang perkembangan tradisi dan konvensi sastra, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pemahaman pembaca (Ratna, 2003:90). Lebih lanjut, karya sastra mampu untuk memasuki seluruh ruang kehidupan nyata, mengarahkan ciri individual pada pola-pola perilaku sosial dalam rangka membentuk keseimbangan emosional (Ratna, 2003:91). Dengan demikian, selain karya sastra menyediakan berbagai informasi juga mengarahkan individual pada pola perilaku sosial.

Tampaknya studi perempuan dalam karya sastra sekarang ini mulai dan sedang memantapkan diri sebagai bangunan teori menuju ke disiplin "ilmu perempuan". Tahapan ontologis harus dilalui, yaitu menentukan batas-batas eksistensi masalahnya, memungkinkan untuk dikenali wujudnya, serta menelaah dan mencari jawabannya (Sugihastuti, 2002:17). Adanya peningkatan dalam ilmu yaitu disiplin "ilmu perempuan".

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Showalter dalam Sugihastuti, 2002:18). Feminisme mengarahkan fokus pada perempuan.

Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap perempuan. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun perempuan, dominasi pria lebih kuat. Figur pria terus menjadi *the authority* (Endraswara, 2003:143). Dari uraian tersebut jelaslah bahwa perempuan adalah impian dan biasa menjadi orang yang ter subordinasi.

Visi sastra kontemporer, yang secara khusus mencoba untuk memahami kembali masalah-masalah mendasar mengenai perempuan adalah teori feminis (Ratna, 2003:259). Dunia perempuan tidak saja menarik untuk diangkat dalam karya sastra, tetapi juga oleh ilmu-ilmu lain yang membicarakan segala sesuatu tentang perempuan.

Endraswara (2003:143) menyatakan bahwa karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat terhadap permasalahan gender. Paham tentang perempuan sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas aktif dan sejenisnya-selalu mewarnai sastra kita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki daya pikat terhadap permasalahan perempuan.

Di manapun perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, perempuan dianggap lemah. Dengan demikian, perempuan adalah orang yang memiliki kepribadian yang unik.

Lebih lanjut, Najid (2001:79) perempuan lebih dipersiapkan untuk “berbakti” pada suami dalam kebudayaan Jawa. Pengertian “berbakti” dalam hal ini bukanlah aktivitas pasif tetapi lebih ke arah aktif reaktif. Jadi perempuan mempunyai sifat-sifat yang utama seperti lemah lembut, cinta kasih, setia, tekun, dan sejenisnya.

Dengan demikian, tampak bahwa perempuan adalah objek citraan yang manis. Citra perempuan dalam sastra amat beragam. Citra perempuan Jawa akan lebih tepat sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian. Dunia perempuan memang menarik untuk dibicarakan.

Hal ini terdapat pada tokoh novel *Bibir Merah* yang merupakan perempuan yang memberikan gambaran tentang jiwa, perasaan, cara berpikir, dan cara mengambil keputusan. Dalam pembahasan ini, penulis menganalisis kajian feminisme sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan.

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa *Bibir Merah* adalah novel karya Achmad Munif yang sangat menarik apabila dikaji dari aspek feminisme. Masalah yang diteliti di dalam makalah ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah perilaku, sikap, dan tutur bahasa tokoh dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku, sikap, dan tutur bahasa tokoh dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif.

Pengertian feminisme terbagi atas dua yaitu feminisme mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan dan feminisme sebagai suatu gerakan yang bertujuan membela harkat-harkat hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki (persamaan hak). Dalam gerakan emansipasi itu tuntutan perempuan sebatas pada persamaan atau kesejajaran hak di segala aspek kehidupan.

Pengertian feminisme dalam pembahasan ini adalah feminisme yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan. Bukan feminisme

sebagai segala bentuk perjuangan yang memperjuangkan hak-hak untuk sejajar dengan laki-laki.

Teori-teori feminis, yang secara keseluruhan dilatarbelakangi oleh gerakan-gerakan sosial kaum wanita, yang berorientasi pada sistem patriarki, sebagai kesetaraan gender. Seajar dengan teori-teori posstrukturalisme, analisis pada umumnya dikaitkan dengan dekonstruksi narasi besar, untuk mewujudkan pluralisme budaya (Ratna, 2003:20). Teori tersebut adalah feminisme sebagai gerakan untuk memperjuangkan hak-hak agar sejajar dengan laki-laki.

Konsep analisis feminisme adalah atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, dan peranan, dan sebagainya (Sugihastuti, 2002:23).

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan (KBBI, 2003: 859). Lebih lanjut, Steinberg (1990:140) menyatakan bahwa tingkah laku adalah penting untuk berpikir.

Perilaku tidak sepenuhnya dan secara langsung merupakan manifestasi dari sikap. Perilaku adalah fungsi dari 1) sikap, 2) norma sosial, 3) kebiasaan, 4) akibat yang terjadi atau timbul (Halim dalam Partana, 2002: 360). Walaupun perilaku tidak memperlihatkan hubungan langsung dengan sikap, atau walaupun perilaku tidak sepenuhnya mencerminkan sikap, tetapi sikap seseorang mengenai sesuatu mampu memberikan peramalan terhadap sesuatu dalam kaitannya dengan sikap tersebut (Fasold dalam Partana, 2002:360).

Betapapun perilaku tidak memperlihatkan hubungan secara langsung dengan sikap, atau betapapun, perilaku tidak sepenuhnya mencerminkan sikap, namun kebanyakan ahli pengkajian sikap menyatakan, sikap seseorang mengenai sesuatu mampu memberikan peramalan terhadap perilaku seseorang terhadap sesuatu dalam kaitannya dengan sikap (Fasold dalam Partana, 2002:360)

Kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek sikap. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan individu terhadap objek sikap. Konsekuensi logis dari pernyataan itu adalah sikap seseorang terhadap sesuatu akan tercermin dalam perilaku (Azwer dalam Partana, 2002:362).

Komponen perilaku tidak hanya terwujud dalam perilaku yang teramati secara langsung, tetapi juga berupa pernyataan dan perkataan yang diucapkan seseorang (Partana, 2002:362).

Sikap adalah tokoh atau bentuk tubuh; cara berdiri (tegak, teratur atau dipersiapkan untuk bertindak); perbuatan yang berdasarkan pendirian, keyakinan, perilaku (KBBI, 2003:1063). Lebih lanjut, Partana (2002:358) menyebutkan bahwa sikap adalah keadaan seseorang terhadap stimulus, bukan respon atau tingkah laku yang dapat diamati.

Sikap sebagai faktor yang mempengaruhi atau menentukan perbuatan mungkin merupakan salah satu faktor saja dan belum tentu merupakan faktor yang paling dominan (Partana, 2002:359). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan langsung antara sikap dengan perbuatan.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (KBBI, 2003:1063). Lebih lanjut, sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya (Partana, 2002:363).

Sikap memiliki tiga komponen (1) komponen kognitif; menyangkut pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipakai dalam proses berpikir, (2) komponen afektif; menyangkut nilai rasa "baik atau tidak baik", "senang atau senang" terhadap sesuatu, dan (3) komponen perilaku; pada umumnya tertanam sejak lama dan merupakan salah satu aspek dari sikap yang bertahan lama. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai rasa "tidak suka atau tidak baik" terhadap sesuatu, maka ia mempunyai sikap "negatif" komponen perilaku menyangkut kecenderungan seseorang untuk berbuat atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan (Partana, 2002:358). Dengan demikian ketiga komponen itu dapat terbentuk melalui pengalaman dan merupakan jalinan yang rumit.

Sikap bukan sesuatu yang menjadi sesaat, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam jangka relatif lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenanginya (Roeach dalam Partana, 2002:361).

Sikap seseorang terbentuk oleh faktor-faktor yang datang dari luar (faktor eksternal) dan juga oleh faktor-faktor yang datang dari dalam (faktor internal). Faktor-faktor internal itu antara lain: pengalaman pribadi, daya pilih, daya seleksi, hasil pendidikan keluarga sedangkan faktor-faktor eksternal: lembaga pendidikan formal, orang lain yang dianggap sangat berpengaruh, kontak dengan budaya lain, media massa, lapangan pekerjaan (Partana, 2002:363).

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi, maksudnya alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 1995:15). Hal ini berhubungan dengan sifat manusia secara naluri yang terdorong untuk saling bergaul dengan sesama.

Ratna (2003:46) menyatakan bahwa ciri-ciri bahasa sebagai sistem hubungan, baik hubungan paradigmatis maupun sintagmatis, dianggap sebagai ciri-ciri bentuk, bukan substansi. Sebagai kesatuan, bahasa karya fiksi

terdiri atas sejumlah besar kata, kalimat, dan wacana, yang pada umumnya disusun ke dalam satuan-satuan yang lebih besar. Dengan cara yang sama, juga dipersiapkan tipe-tipe kejadian, tokoh, dan sejumlah peralatan yang lain, yang secara umum keseluruhan berfungsi sebagai muatan untuk menopang medium bahasa.

Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan ide kepada orang lain. Dalam berinteraksi atau berkomunikasi bahasa yang dipergunakan manusia berbeda-beda.

Dalam mengkaji novel *Bibir Merah* mengenai feminisme menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Bibir Merah* karya Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif. Data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif yang menggambarkan perilaku, sikap, dan tutur bahasa tokoh. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang diperoleh deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan analisis data. Dengan menggunakan diskriptif kualitatif, yaitu unsur-unsur yang dipermasalahkan.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Tokoh dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif

a. Trauma yang dialami Rumanti

Masa lalu merupakan masa yang telah dijalani. Bila masa lalu itu berupa kebahagiaan, maka masa lalu itu patut untuk dikenang. Bila sebaliknya, masa lalu itu pahit maka tidak seharusnya diingat. Mengingat masa lalu yang suram merupakan hal yang perlu dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak menambah beban dan rasa sedih yang berkepanjangan. Masa lalu yang suram biasa dijadikan suatu pengalaman dan pelajaran yang dapat kita petik. Hidup selalu berputar dengan bergantinya waktu. Jadi sebaiknya kita menjalani kehidupan sekarang dan masa depan.

Rumanti adalah seorang perempuan yang mempunyai masa lalu yang pahit. Ia hampir tidak biasa melupakan masa lalunya. Ia selalu dibayangi masa lalu yang suram. Walaupun kehidupan Rumanti sudah berbalik 360 derajat tetapi masih ada luka yang mendalam. Luka yang tidak dapat dihapus walaupun digantikan dengan kekayaan, jabatan, dan segala materi yang ia miliki sekarang. Hal ini terdapat pada kutipan:

Rumanti nyaris tidak bisa melupakan masa lalu yang sangat getir. Kalau ia bisa seperti sekarang ini tidak hanya keberuntungan, tetapi juga berkat kerja keras dengan mengorbankan segala-galanya yang dipunyai seorang perempuan (Munif, 2004:23).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bagaimana tersiksanya seorang perempuan yang mengalami masa lalu yang buruk. Masa lalu Rumanti yang pahit, selalu membayangi dan menjadikan suatu trauma yang sulit untuk dihapus. Di sini tergambar bahwa suatu masa lalu yang buruk lebih baik dihapuskan. Hal ini dilakukan agar kita selalu meneruskan perjalanan ke masa depan yang cerah.

Setiap peristiwa pasti sangat bermakna bagi kehidupan seseorang. Bila di dalam peristiwa tersebut terjadi goresan atau masalah yang sangat menyakitkan maka goresan itu pun sulit untuk dihapuskan. Apalagi bila goresan itu menyangkut hati seseorang. Hati yang sangat sensitif dalam segala hal. Hati yang mudah terluka. Seperti hati Rumanti yang terluka dan tidak dapat disembuhkan dengan apapun. Walaupun banyak lelaki yang menyukainya, tetapi ia masih belum mau untuk menerima lelaki tersebut. Hal ini seperti kutipan berikut:

Hati Rumanti adalah hati yang luka. Goresan pada diri Rumanti buka goresan pisau pada kulit atau daging, tetapi goresan pada hati. Atau bahkan pada kedua-duanya. Goresan yang tidak mudah disembuhkan. Memang kalau dia mau, sudah ada beberapa lelaki yang bisa dijadikan pilihan (Munif, 2004:18).

Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah bahwa bila ada goresan pada hati, maka sulit untuk dihilangkan. Di sini tergambar bahwa rasa sakit hati lebih terasa sakit dibandingkan dengan sakit fisik. Bila perempuan boleh memilih rasa sakit mana yang lebih mudah untuk dirasakan, mungkin perempuan memilih rasa sakit fisik. Tetapi, apabila perempuan boleh memilih, mungkin perempuan tidak ingin merasakan sakit baik sakit hati maupun fisik.

b. Rumanti sebagai perempuan yang tidak mudah untuk dipahami

Kebanyakan perempuan di dunia ini tidak mudah untuk dipahami. Apakah memang egois yang berbicara atautkah kata hati yang paling utama. Perempuan memang unik untuk dibicarakan. Salah satu alasan bahwa perempuan itu sulit dipahami salah satunya adalah adanya pengalaman hidup yang begitu ragam membuat masa seseorang itu mengalami pengendapan. Dengan berperilaku yang tidak seperti biasa dapat disebut juga seseorang itu tidak mudah dipahami. Hal ini seperti yang dialami oleh Rumanti, ia selalu berbuat sesuai dengan kata hatinya. Dalam membeli tanah, ia berani membayar biaya berapapun. Hal ini terdapat pada kutipan:

“Kalau begitu jangan dibeli, Jeng.”

“Saya harus membelinya.”

“Kalau saya pikir-pikir, perempuan itu memang aneh.

Perempuan kalau sudah punya keinginan.”

“Jadi Mas Gun menganggap aku ini aneh?”

“Lha enaknya disebut apa. Absurd?”

“Bilang saja kalau aku ini edan.”

“Ya ndak begitu, to?”

“Begini Mas Gun, kalau perlu nanti saya minta Anda mendampingi staf saya ke desa itu. Mereka perlu digertak. Siapa tahu profesi Mas Gun sebagai pengacara bisa membuat mereka keder.” (Munif, 2004:26).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak jelas bagaimana keinginan perempuan walaupun semahal apapun tetap saja tidak menjadi masalah. Bila ia sudah mempunyai keinginan maka ia sangat ingin mempertahankannya sampai tercapai. Sehingga tidaklah salah bila ia disebut sebagai perempuan yang tidak mudah untuk dipahami.

c. Kekuatan Seorang Perempuan

Kekuatan Rumanti sebagai perempuan

Tidak hanya laki-laki saja yang mempunyai kekuatan, ternyata seorang perempuan juga mempunyai kekuatan. Kekuatan yang dimaksud di sini tidak hanya tubuh yang kekar, atau otot yang kuat, tetapi kepandaian, keuletan, dan kecerdasan yang dibutuhkan. Rumanti beranggapan bahwa perempuan juga mempunyai kekuatan dan tidak senaif dan lemah seperti diperkirakan banyak orang. Hal ini terdapat pada kutipan:

Rumanti menyimpulkan bahwa perempuan tidak senaif dan selemah seperti yang diperkirakan banyak orang. Perempuan sesungguhnya memiliki kekuatan luar biasa. Rumanti juga ingat Cleopatra yang berhasil membuat Julius Caesar bertekuk lutut dan mencium kaki Mark Antoni. (Munif, 2004:7).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak jelas bahwa perempuan juga mempunyai kekuatan berupa kepandaian, keuletan, dan kecerdasan. Seperti perempuan yang memiliki kekuatan yang luar biasa seperti Rumanti.

Perempuan memang sulit untuk dipahami, hanya karena menuruti kemauan yang kuat Rumanti membeli tanah dengan harga yang tinggi. Hal ini juga terdapat pada kutipan berikut:

“Anda ini orang bisnis, tetapi membeli tanah yang tidak produktif. Sayang Anda tidak mau mengatakan motivasi yang sebenarnya. Mungkin motivasi pribadi?”

“Terserah Anda mau mengatakan apa, Mas Gun. Pokoknya saya ingin mendapatkan tanah itu. Untuk itu saya tidak peduli kerugian berapapun besarnya.”

“Atau Anda memang sudah melihat potensinya, tetapi orang lain tidak tahu?”

“Potensi apa to? Lha wong tanah kerontang begitu kok.” (Munif, 2004:25).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa bagaimana seorang perempuan yang ingin memenuhi kemauan tanpa melihat dampaknya. Tanah yang gersang dan tidak berpotensi masih saja dipertahankan oleh Rumanti untuk dibelinya.

Kekuatan perempuan yang salah satunya adalah kecerdasan tampak pada tokoh Yu Ginah. Walaupun Yu Ginah jijik kepada Pak Lurah, tetapi ia hanya memanfaatkan uang Pak Lurah saja, tidak lebih. Umumnya perempuan desa yang ditaksir oleh Pak Lurah merasa adanya suatu malapetaka yang menakutkan. Selain Pak Lurah memaksa akan menidurinya, juga mengancamnya dalam segala urusan yang berkaitan dengan kelurahan. Hal ini terdapat pada kutipan:

Dari satu sisi Yu Ginah sebenarnya seorang perempuan yang istimewa. Apa yang dilakukan Yu Ginah tidak bisa dilakukan perempuan lain di desa Kapur. Bagi sementara perempuan di desa itu banyak kedatangan Lurah Koco merupakan malapetaka perasaan, tetapi bagi Yu Ginah adalah uang (Munif, 2004:34).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa bagaimana seorang perempuan memanfaatkan dirinya sebagai modal untuk melanjutkan kehidupannya sehari-hari.

Berbeda dengan Sumi, walaupun ia sangat cantik, tetapi ia berani menolak kebusukan pak Lurah. Ia mampu mempertahankan kehormatannya di depan pak Lurah. Kesucian baginya adalah penting. Inilah kekuatan yang dimiliki oleh Sumi untuk menolak pak Lurah secara mentah-mentah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Memang Sumi cantik dan merupakan kembang di desa Kapur. Kulitnya kuning dengan tubuh yang sangat menarik, sehingga membuat Pak Lurah Koco ngiler. Tapi berbeda dengan perempuan lainnya, ia berani menolak Lurah koco. Bahkan ia pernah memukul lelaki itu dengan tangkai cangkul ketika Lurah Koco mau memperkosanya. Sejak peristiwa itu Yu Sumi selalu meyelipkan pisau di pinggangnya. Itulah yang membuat Lurah Koco tidak berkulit. Setiap kali ia berusaha mendekati Sumi gadis itu mengacungkan belatinya. Kadang belati itu ditempelkan di dadanya sendiri dan mengancam akan bunuh diri apabila Pak Lurah menjamahnya. (Munif, 2004:37).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa bagaimana seorang perempuan mempertahankan kehormatannya yaitu dengan kekuatannya sebagai perempuan.

d. Perempuan yang Kritis

Di era modern ini, banyak perempuan yang kritis dalam segala hal. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Munah sebagai perempuan yang tinggal di desa Kapur cukup kritis dalam menilai peran pak Lurah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Munah tetap diam. Ia berpikir rupanya semua orang di desa Kapur sudah rusak karena dirusak oleh aparatnya sendiri. Tidak ada beda, ya lurahnya, ya cariknya, ya bayannya, ya kamituwanya. Kalau desa dipimpin oleh orang-orang yang usak mau tidak mau penduduk juga rusak (Munif, 2004:50).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa segala perbuatan kita selalu dinilai oleh orang, baik buruknya. Munah berani mengkritisi kelakuan pak Lurah yang tidak pernah berubah menjadi baik.

2. Sikap Tokoh dalam Novel "Bibir Merah" Karya Achmad Munif

a. Sikap kasih sayang seorang perempuan

1) Sikap kasih sayang Rumanti kepada adiknya (Rumani)

Kasih sayang adalah suatu curahan perasaan terhadap sesama dengan rasa tulus dan ikhlas. Kasih sayang seorang kakak kepada adiknya, begitu sebaliknya sangat dianjurkan untuk mempererat hubungan saudara. Apalagi bila suatu kehidupan hanya ada kakak dan adik saja. Orang tua Rumanti meninggal dunia ketika mereka masih kecil Rumanti sangat menyayangi adiknya. Selain ia sebagai kaka, ia juga merangkap sebagai ibu. Di mana-mana mereka selalu bersama. Hal ini terdapat pada kutipan:

Sekitar satu jam mereka kangen-kangenan. Rumanti begitu mencintai adiknya. Sejak kecil mereka memang sangat rukun. Dimana ada Rumanti di situ ada Rumani. Mereka hampir tidak pernah bertengkar. Kalaupun bertengkar hanya disebabkan oleh masalah-masalah kecil dan mereka bisa cepat akur kembali. (Munif, 2004:16).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa bagaimana sikap Rumanti yang sangat adiknya. Peran ia selain sebagai kakak, ia juga berperan sebagai ibu.

2) Sikap kasih sayang seorang ibu (mbok Karto) pada anak (Yu Sumi)

Kasih sayang ibu sangatlah tidak terbatas pada anaknya. Ibu berani mempertahankan anaknya agar tidak terjadi sesuatu apapun yang menimpa anaknya. Ia hanya ingin kebaikan dan kebahagiaan seorang anak. Pak Lurah memang bejat, begitu ia melihat seorang perempuan yang cantik,

ia langsung menergap bagai seorang penjahat. Hal tersebut tampak pada kutipan:

“Tidak lama Lurah Koco ada di warung itu. Dikendarai sepeda motornya memutari desa. Dari rumah kecil di sudut jalan terdengar suara tembang Jawa *nglangut* sekali. Itu suara Mbok Karto. Suara *nglangut*, sedih, derita seorang perempuan tua yang merindukan anak perempuan satu-satunya. Yu Sumi anak perempuannya sudah lima tahun ini tidak berani lama-lama tinggal di desa Kapur karena ulah Lurah koco. Dulu memang hanya ada seorang perempuan di desa Kapur yang menganggap Yu Sumi sok suci. *Atase ming* tukang siter saja berani menolak Pak Lurah. Apa tidak kebangetan itu. Memang Sumi cantik dan merupakan kembang di desa Kapur (Munif, 2004:36).

Berdasarkan kutipan tersebut kasih sayang seorang ibu sangatlah mulia. Bagaimana cara ia melindungi anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Tutur Bahasa dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif

a. Unek-unek Yu Ginah sebagai perempuan

Perempuan memang unik. Hal itulah yang mencolok pada perempuan. Perempuan pun memunyai unek-unek yang cukup kritis. Seperti halnya Yu Ginah yang merasakan kebejatan Pak Lurah selama ini. Ia hanya mengucapkannya dalam hati saja. Tidak ada seorang pun yang berani untuk mengkritisi lurah. Hal ini terdapat pada kutipan:

Dan Yu Ginah sebenarnya belum tua. Perempuan itu masih kelapa muda, meskipun bukan dengan lagi seperti Surti.

Lurah koco melepaskan diri dari Yu Ginah. Jadi jaga martabat saya sebagai Lurah.”

Yu Ginah senyum. Martabat apa? Apa sampeyan masih punya martabat. Setiap malam menggerayangi isteri-isteri warganya sendiri kok ingin dikatakan punya martabat. *Ketemu pirang perkoro?* Tapi kata-kata itu hanya diucapkan Yu Ginah dalam hati. Sebenarnya Yu Ginah tidak punya penghargaan sama sekali kepada laki-laki itu (Munif, 2004:35).

Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas bagaimanapun perempuan juga memiliki perasaan yang sangat sensitif. Sehingga bila ada suatu perbuatan yang tidak benar, maka ia hanya bisa menjadikannya sebagai unek-unek, seperti yang dialami Yu Ginah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku tokoh dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif merupakan reaksi Rumanti terhadap perlakuan lingkungannya, seperti masa lalu, pengalaman yang ia alami begitu meyakinkan. Hanya pengalaman hidup dan perubahan nasibnya yang membawa ia maju dalam segala hal. Sikap tokoh dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif merupakan perbuatan Rumanti berdasarkan keyakinannya atas lika-liku hidupnya. Bagaimana ia bersikap dalam menghadapi kehidupan. Rasa kasih sayang yang begitu dalam, ia curahkan untuk adiknya. Tutur bahasa dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif merupakan tutur bahasa tokoh yang lemah lembut. Ia mengeluarkan *inner beauty*nya sebagai perempuan yang umumnya dimiliki oleh seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Munif, Achmad. 2004. *Bibir Merah*. Yogyakarta: Navila.
- Najid, Moh. 2001. *Perubahan Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media UMM Press.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Steinberg, Danny D. 1990. *Psikolinguistik: Bahasa, Akal Budi, dan Dunia* (diterjemahkan oleh Azhar M. Simin). Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesustraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Utama.
- Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.